

GALERI KAIN BENTENAN DI MANADO (ARCHITEXTILES)

Eko Soegiarto¹
Alvin J. Tinangon²
Esli D. Takumansang³

ABSTRAK

Kain Bentenan merupakan kain khas suku Minahasa yang pernah ditenun sejak abad ke 18. Seiring berjalannya waktu, keberadaan kain Tenun Bentenan mulai langka. Hingga awal abad ke 20, di daerah asalnya Kain Bentenan sudah hampir tidak bisa ditemukan lagi. Berangkat dari keprihatinan inilah, Galeri Kain Bentenan di Manado dihadirkan sebagai wadah untuk melestarikan kembali keberadaan Kain Bentenan sebagai kain khas Sulawesi Utara khususnya suku Minahasa. Upaya pelestarian dilakukan dengan menghadirkan Galeri yang bersifat informatif, dimana fungsi dari galeri ini bukan hanya sekedar ruang pameran melainkan adanya proses pembuatan Kain Bentenan berupa workshop dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.

Kegiatan perancangan ini menggunakan Tema Architextiles yaitu sebuah strategi desain yang menerapkan beberapa aspek tekstil dalam arsitektur antara lain : bagian, sifat, tekstur, dan material, yang diaplikasikan kedalam bentuk, ruang, tampilan maupun ide-ide arsitektural lainnya.

Perancangan Galeri Kain Bentenan dengan mengusung tema diatas menghasilkan desain yang unik dimana bentukannya dibuat saling mengikat berdasarkan perwujudan dari proses tenun Kain Bentenan yang ditenun dengan teknik double ikat. Sirkulasi ruang dalam memberikan kesan dinamis yang bersifat interaktif, hal ini diperoleh dari sifat daripada benang yang memiliki makna filosofis sebagai sebuah ruang yang mengalir. Dari segi tampilan bangunan, konsep selubung bangunan menggunakan konsep rajutan benang yang dirajut secara zigzag secara berulang-ulang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara dinding dan kaca. Diharapkan dengan penggunaan strategi desain diatas, Galeri Kain Bentenan ini akan memiliki tampilan yang unik dan membawa sejumlah terobosan baru dalam dunia arsitektur.

Kata Kunci : Kain Bentenan, Galeri, Manado, Architextiles

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman baik itu suku dan budaya, yang setiap daerahnya memiliki keunikan tersendiri, dalam hal ini kain tradisionalnya. Sulawesi utara khususnya etnis Minahasa juga memiliki kain tradisionalnya yaitu Kain Bentenan. Kain Bentenan merupakan kain tenun asli dari tanah Minahasa yang dianggap telah hilang sebelumnya kini coba diperkenalkan lagi. Populernya kembali kain tenun Bentenan telah menghidupkan warisan budaya tenun Minahasa yang telah hampir terlupakan selama beberapa dekade, serta memperkaya warisan budaya yang telah lebih dahulu populer, seperti kain batik, serta kain tenun dai Lombok dan Bugis. Seperti halnya kain batik, walaupun sudah begitu dikenal diseluruh nusantara masih bisa terjadi pengklaiman dari Negara lain. Oleh karena itu untuk menghindari hal yang sama maka dibutuhkan suatu wadah yakni sebuah galeri selain untuk memperkenalkan masyarakat juga dapat langsung mempelajari tentang Kain Bentenan ini. Beberapa tokoh masyarakat dengan kepeduliannya terhadap peninggalan budaya kain bentenan dengan yayasan Karema (Kreasi Masyarakat Sulawesi Utara) kemudian memproduksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat umum (Lotulung,2012) diantaranya Kaiwu Patola, Tinonton Mata, Tinompak Kuda, Pinatikan Bantik, Kaiwu Patola Zigzag dan Kain Koffo Sanger. berbagai macam cara digunakan untuk melestarikannya antara lain, membuat event-event nasional maupun internasional yang diselenggarakan oleh pemerintah Sulawesi Utara, menjadikan pakaian wajib bagi pegawai negeri di Sulawesi Utara pada setiap hari kamis, tetapi usaha tersebut belum cukup untuk mengangkat ke khasan hasil budaya Kain Bentenan.

Di kota Manado sendiri, masih dapat dikatakan jarang mengenal akan adanya kain bentenan ini walaupun ada beberapa yang memproduksi. Lokasi yang tidak begitu strategis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi akan keberadaan Kain Bentenan ini. Langkah awal untuk lebih memperkenalkan akan jaidiini ataupun semua tentang kain bentenan di butuhkan suatu wadah dimana dapat menampung hasil-hasil kreatif dari kain bentenan ini, yaitu suatu galeri yang mampu

¹Mahasiswa PS SI Arsitektur Unsrat

²Dosen PS SI Arsitektur Unsrat

³Dosen PS SI Arsitektur Unsrat

menampung berbagai aktivitas yang menunjang akan citra dari kain bentean yang didukung dengan lokasi yang mampu memberikan nilai tambah terhadap fungsi objek.

Untuk mewujudkan Galeri ini menjadi suatu rancangan yang arsitektural maka dibutuhkan suatu pendekatan dalam proses perancangannya. Tema *Architextiles* dipilih untuk menjadi pendekatan dalam merancang Galeri Kain Bentean di Manado. Prinsip dan elemen tekstil diaplikasikan pada aspek-aspek arsitektural dari rancangan ini sehingga diharapkan pengguna dari Galeri Kain Bentean Di Manado dapat mendapatkan pengalaman ruang dalam dan ruang luar yang menarik.

2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

- Kajian **Tipologi Objek-objek Sejenis**; dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.
- Kajian **Tapak dan Lingkungan**; analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.
- Kajian **Tematik (*Architextiles*)**; bertujuan untuk lebih mengenal dan mendalami serta memahami Prinsip *Architextiles*. Pendekatan melalui **Intuisi**; bersifat subjektif/individual dalam menelusuri dan menanggapi produk arsitektur yang sedang di desain. Pendekatan intuitif ini diterapkan dalam beberapa tahap proses desain.

Proses Perancangan

Proses perancangan mengacu pada 3 gagasan: objek, tapak, dan tema yang dimulai dari tahap data (pengumpulan data objek, tapak, dan tema serta pemahaman tentang ketiganya) dilanjutkan dengan tahap menganalisis objek & tapak sesuai dengan substansi dari perancangan desain yang akan dikaji.

Strategi Perancangan

Proses kreatif pada siklus ini adalah proses desain generasi II oleh John Seizel. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai tiba pada pengambilan keputusan untuk berhenti karena sudah mendapat *image* yang dirasa sudah memenuhi kriteria penilaian ataupun karena keterbatasan waktu.

3. KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Deskripsi Objek

Galeri Kain Bentean merupakan galeri yang tidak hanya berorientasi pada sisi komersil, tetapi juga terdapat sisi edukasi. Dengan kata lain galeri disini bukan hanya sebagai sarana tempat pameran hasil karya yang sudah jadi melainkan juga berfungsi sebagai tempat workshop pembuatan Kain Bentean tetapi dalam skala kecil yang bertujuan untuk memperlihatkan cara pembuatannya. Di Galeri ini para pengunjung juga dapat ikut mempraktekan bagaimana cara menenun Kain Bentean dengan baik dan benar. Keberadaan galeri Kain Bentean dirasa perlu karena semakin berkurangnya masyarakat yang mengetahui keberadaan kain khas ini serta lebih mengangkat citra warisan para leluhur.

3.2 Prospek dan Fisibilitas

a. Prospek objek rancangan

Galeri kain bentean memiliki prospek dimana dapat menunjang berbagai hal yang menyangkut semua tentang kain bentean. Galeri ini bertujuan lebih, selain memperkenalkan dia juga menjual berbagai hasil karya dari tangan-tangan kreatif. Dari sini masyarakat akan lebih mengenalnya. Tak luput dari itu galeri ini dapat berfungsi ganda dimana memiliki suatu wadah yang bisa dikatakan tempat untuk melestarikan kain-kain yang dulunya telah lama ada. Selain itu, berbagai pameran atau pertunjukan baik *indoor* maupun *outdoor* akan diterapkan pada galeri ini yang merupakan langkah utama untuk lebih memperkenalkan ke seluruh masyarakat yang ada di sulawesi utara terlebih untuk para wisatawan asing.

b. Fisibilitas objek rancangan

Untuk fisibilitas objek, kelayakan lokasi site dan lingkungannya serta layanan fasilitas objek yang ditawarkan lengkap, bemutu dan tidak hanya bersifat edukatif namun juga bersifat rekreatif maka objek ini merupakan jaminan yang membawa keuntungan bagi para pemakai dan pihak swasta. Kelayakan lokasi site dan lingkungannya serta layanan fasilitas akan di olah menggunakan pendekatan konseptual dengan tema yang sesuai.

3.3 Kajian Tema Dan Kasus Perancangan

3.3.1 Asosiasi Logis Tema dan Kasus Perancangan

Proses penentuan objek terjadi lewat pola berpikir dua arah antara tema yang digunakan dengan judul yang akan dipakai karena berangkat dari pemahaman tema ini. Saat tema ini dikaji, ditemukan bahwa ada aspek-aspek yang menonjol dalam “*Architextiles*”. Aspek-aspek tersebut dikaji bersama dengan fenomena yang menjadi latar belakang serta rumusan masalah yang selanjutnya menghasilkan output objek Galeri Kain Benenan di Manado yang akan dirancang sesuai kebutuhan dan menjadi jawaban dari fenomena dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni bangunan yang memfasilitasi aktifitas koleksi, pameran serta kegiatan-kegiatan kreatif masyarakat di Manado dengan suasana yang edukatif dan rekreatif.

Keberadaan sebuah tema dalam proses perancangan menentukan intisari suatu desain serta hadir sebagai konidor yang membatasi perancangan objek. Untuk itu dalam proses pemilihan tema perlu dipertimbangkan faktor asosiasi logis terhadap objek. Dalam hal ini tema yang diangkat berkaitan dengan proses menghadirkan bangunan ini adalah “*Architextiles*”.

Kombinasi antara arsitektur dan tekstil akan dijabakan dalam suatu strategi implementasi tematik (kompatibilitas material, pencahayaan, dan sebagainya) dengan tujuan menghasilkan suatu kombinasi menarik antara suasana ruang dalam dan ruang luar yang edukatif sebagai ruang pameran dan juga rekreatif. Proses olah bentuk ruang dalam dan ruang luar dilakukan dengan mengeksplorasi aspek-aspek yang terkandung dalam “*Architextiles*” yang nantinya mampu menunjang dan lebih memperkuat objek rancangan yaitu Galeri Kain Benenan.

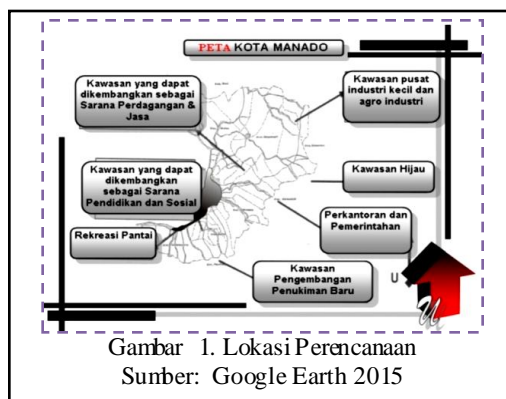
3.3.2 Kajian Tema Perancangan

Penggunaan tema “*Architextiles*” pada desain Galeri Kain Benenan di Manado berada dalam cakupan konsep Arsitektur yang di kombinasikan dengan elemen tekstil. *Architextiles* hadir dari gabungan antara *architecture* dan *textiles*. Dapat disimpulkan *architextiles* adalah penerapan elemen tekstil kedalam suatu rancangan bangunan yang terkait secara linguistik dan konseptual. Untuk menggunakan “*Architextiles*” sebagai landasan tema dari objek Galeri Kain Benenan, perlu adanya landasan teori serta pemahaman tentang tema ini sehingga pengaplikasian tema dalam objek perancangan bisa tepat sasaran atau sesuai dengan kebutuhan arsitekturalnya.

Architextiles adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan teknik tekstil, bahan dan ide-ide dalam arsitektur. Desain arsitektur dan pembuatan tekstil mencakup banyak signifikansi yaitu aspek teoretis, sejarah, kontemporer, teknologi dan kreatif. Aplikasi tekstil dalam arsitektur memiliki potensi besar, dari penggunaan bahan-bahan baru dengan mengesankan struktur dan properti panas, untuk pengembangan lanjutan teknologi yang secara digital membuat dan membangun geometri kompleks yang dimiliki tekstil.

Tekstil memberikan perlindungan dari panas dan dingin, menyerap kebisingan dan memberikan control jumlah cahaya yang masuk melalui pandangan. Karakteristik dan aplikasinya memiliki potensi membuat tekstil menjadi desain arsitektur yang sangat menarik. Penyatuan arsitektur dan tekstil bukanlah perkembangan terbaru. Fusi dari Tekstil dan arsitektur, termasuk proses, teknik dan bahan-bahan yang terlibat, telah panjang dan berliku, namun sebagian besar diabaikan sejarah. Dalam cakupan ini *architextiles* terdiri dari beberapa bagian dalam desain, antara lain : tekstil sebagai pola (*textiles as pattern*), tekstil sebagai kulit (*textiles as skin*), dan tekstil sebagai tenun (*textiles as weaves*).

3.4 Lokasi dan Tapak



Gambar 1. Lokasi Perencanaan
Sumber: Google Earth 2015



Gambar 2. Tapak Perancangan
Sumber: Google Earth 2015

3.5 Analisis Perancangan

3.5.1 Program Dasar Fungsional

A. Identifikasi Skenario Kegiatan Dalam Objek

Berdasarkan studi objek dan analisis, data pemakai/pengunjung Plaza Bacaan yang dapat digolongkan menjadi 2 bagian penting yaitu:

1. Pengelola

- Kepala galeri
 - Bertugas memimpin dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasional secara menyeluruh.
- Seksi pameran dan edukasi
 - bertugas mengurus display pameran dan bertanggung jawab terhadap karya-karya yang akan dipublikasikan.
- Staf bagian retailer
 - mengelola fasilitas retailer dimana aktivitas utama berlangsung
- Staf administrasi
 - mengurus segala urusan administrasi Galeri Kain Benteran
- Staf teknis/tenaga kerja fungsional
 - membantu/memantau kelancaran aktifitas di Galeri Kain Benteran
- *Security*
 - Menjaga keamanan Plaza Bacaan

2. Pengunjung

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung dari segi usia anak-anak, remaja, dan dewasa di Galeri Kain Benteran secara umum adalah:

- Melihat dan mengamati karya seni.
- Mempelajari dan mempraktek proses pembuatan Kain Benteran.
- Belajar bersama atau diskusi.
- Menikmati fasilitas penunjang sebagai sarana rekreatif.
- Melakukan kegiatan kreatif dan rekreasi dengan menggunakan fasilitas penunjang dan fasilitas lainnya yang bersifat komersil.

B. Program Kebutuhan Ruang

Kebutuhan fasilitas dan ruang yang ada ditentukan dari aktivitas pemakai dan pengelola secara umumserta hasil identifikasi ruang berdasarkan studi komparasi objek sejenis. Selain itu penentuan ruang dan fasilitas pada objek juga akan dipertimbangkan mengenai keterkaitan/keterikatan tema terhadap objek rancangan ini sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada ruang-ruang tertentu yang hadir sebagai output dari pengaplikasian tema.

Fasilitas dalam Galeri Kain Benteran dibagi atas empat bagian penting yaitu :

- Fasilitas Utama
- Fasilitas Pengelola
- Fasilitas Penunjang
- Fasilitas Servis



Gambar 3. Analisis Luasan Site
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.5.2 Analisis Lokasi dan Tapak

Lokasi site berada di Jl. Aa Maramis – Jl. Griya Permai Kecamatan Mapanget, kota Manado.

Luas / dimensi Luas Site : ± 7.085 m²

Area Sempadan

Jalan Utama Lebar Jalan 14 meter = 8 meter

Jalan sekunder selatan 12 meter = 7 meter

Total luas sempadan = 950 m²

Luas Site Efektif : 7.085 – 950 = 6.135 m²

BCR 20% LLD : 0,2 x 6.135 m² = 1.227 m²

3.5.3 Analisis Zoning

a. Analisis Zoning berdasarkan Eksisting Site, Area Efektif, dan Sempadan

Data Tapak:

- Site terletak di Kecamatan mapanget yang merupakan daerah pengembangan kawasan ke arah komersial, dan jalur kendaraan menuju bandara. berada pada grid jalan utama sehingga dapat dicapai dengan menggunakan angkutan umum maupun angkutan pribadi. Dan mempunyai dua akses untuk ke dalam site, yaitu akses dari Jl. Aa Maramis dan jalan menuju ke Perumahan Griya Paniki Indah.

Tanggapan rancangan:

- Mengacu pada tata guna lahan, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Manado Tahun 2015-2030/Pengembangan wilayah kota, site berada pada area yang direncanakan untuk fasilitas umum dan sosial, untuk itu site ini dapat dialih-fungsikan untuk objek rancangan ini yakni Galeri Kain Bentenan yang bersifat komersial umum serta memiliki muatan edukatif dan rekreatif
- Tentukan site di-plot sesuai persil lahan yang ada (sebagian daerah sekitar site berbatasan langsung dengan area pabrik dan rumah penduduk)
- Tentukan massa di rancang untuk menonjol di banding bentuk eksisting sekitar (kecuali eksisting landmark tugu Adipura – site dan landmark ada keterkaitan yang mutualisme) sebagai upaya pencapaian tujuan objek yakni tempat pameran dalam bentuk Galeri.
- Area berwarna orange (site efektif) untuk bangunan permanen sedangkan area berwarna hijau muda yakni daerah sempadan dapat diolah menjadi area untuk non-permanen, seperti tempat parkir kendaraan roda dua/roda empat, *pedestrian way*, ruang terbuka hijau.



Gambar 4. Input Zoning Konfigurasi Massa berdasarkan Eksisting Site
Sumber: Dokumentasi Pribadi

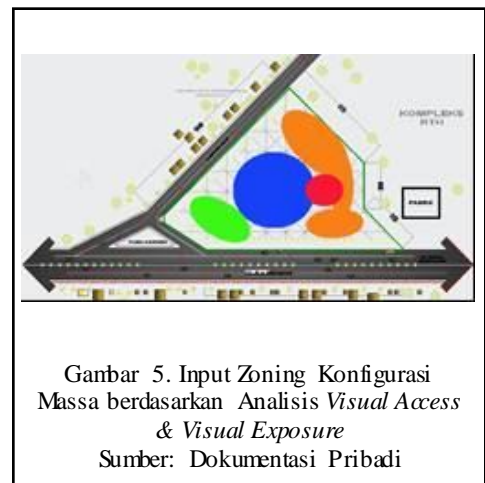
b. Analisis Zoning berdasarkan Visual Access & Visual Exposure

Data tapak :

- View yang menarik terdapat di bagian timur, timur laut dan selatan.
- Pada bagian barat dan utara Visual akses yang memungkinkan.

Tanggapan rancangan

- Area berwarna biru diletakan di bagian tengah site yang difungsikan sebagai fasilitas utama dengan view langsung menghadap jalan utama.
- Area berwarna orange diletakan dibagian utara site karena fungsi fasilitas yang tidak terlalu membutuhkan view yang bagus yaitu sebagai area service.
- Area berwarna merah difungsikan sebagai fasilitas pengelola dengan view menghadap jalan utama.
- Area berwarna hijau difungsikan sebagai fasilitas ruang luar, dengan tugu adipura sebagai daya tarik kedalam site



Gambar 5. Input Zoning Konfigurasi Massa berdasarkan Analisis Visual Access & Visual Exposure
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Analisis Zoning berdasarkan Sirkulasi

Data tapak :

- Dua akses melalui Jl. Aa Maramis – Jl. Griya Permai (jalan arteri). Keduanya merupakan sirkulasi dua arah.
- Jl. Aa Maramis tingkat kepadatan kendaraan lebih tinggi dibandingkan Jl. Griya Permai.
- Kondisi jalan yang baik dan tersedia trotoar
- Terdapat tikungan/belokan di dekat tapak

- Jalan Aa Maramis merupakan jalur utama kendaraan umum menuju bandara samratulangi. Arah ke bandara tersedia dua jalur kendaraan roda empat yang dibuat satu arah. Sedangkan untuk menuju pusat kota tersedia juga dua jalur kendaraan dengan arah yang sama.
 - Tanggapan rancangan:
 - Akan ada beberapa alternatif *entrance* dan *outrance* baik untuk kendaraan dan pejalan kaki
 - Zonasi fasilitas dan tata letak massa akan menyesuaikan dengan *entrance* dan *outrance*, pola sirkulasi kendaraan dan jalur pedestrian
 - Akan dibuat jalur pedestrian di bagian luar mengelilingi tapak karena area sekeliling tapak sering ramai dengan pejalan kaki
 - *Garis – garis acak menjadi sumbu yang ditarik dari titik – titik entrance alternatif, yang dapat juga menjadi alternatif sirkulasi serta membentuk grid/pola perletakan massa/fasilitas dalam site.*



d. Analisis Zoning berdasarkan Kegiatan

Data Objek

- Kegiatan-kegiatan yang ada pelaksanaannya terbagi pada fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola, dan servis.
 - Tanggapan rancangan
 - Area berwarna biru difungsikan sebagai Fasilitas utama yakni galeri permanen, galeri temporer, workshop dan ruang pameran yang diletakkan di tengah dan saling berdekatan agar mudah dicapai oleh pengunjung, juga sebagai upaya menghadirkan hall di antara beberapa ruang.
 - Area berwarna merah difungsikan sebagai Fasilitas pengelola dan diletakkan berdekatan dengan fasilitas utama dan fasilitas pengunjung agar kegiatan pengawasan dan pengontrolan dapat berjalan lancar
 - Area berwarna orange difungsikan sebagai area Servis. dalam hal ini parkir diletakkan di titik – titik yang berdekatan dengan jalan dan akses masuk ke site untuk memfasilitasi kebutuhan tempat parkir dari pengunjung dan pengelola
 - Zona servis lainnya (MEE, *Cleaning Service*, dan Toilet) diletakkan dibagian belakang site.
 - Area berwarna hijau difungsikan sebagai area fasilitas penunjang. Perletakan ini berdasarkan pertimbangan sekitar yaitu dengan memanfaatkan tugu Adipura sebagai daya tarik.



3.5.4. Analisis Bentuk dan Ruang Arsitektural

3.5.4.1 Bentuk dan Massa Bangunan

- Bentuk masa bangunan Galeri Kain Bentean Di Manado mengambil konsep *Architextiles*. Salah satu Langkah utama yang digunakan dalam pencapaian bentuk adalah menggunakan konsep metafora. Sesuai dengan fungsi objek yaitu Galeri Kain Bentean maka konsep yang digunakan dengan menggunakan metafora double ikat kain bentean sebagai wujud transformasi bentuk-bentuk *Architextiles*.

3.5.4.2 Bangunan

- Bangunan yang dirancang harus mencerminkan efisiensi, efektifitas, sirkulasi dan mampu menampung seluruh aktifitas yang direncanakan.
- Menampilkan karakteristik yang sesuai dengan konsep dasar Galeri Kain yang ideal, nyaman, rekreatif dan representative untuk sebuah bangunan Galeri Kain Bentean yang menggunakan *Architextiles* sebagai penekanan desain.
- Bangunan memperhatikan unsur pengguna, kegiatan, serta koleksi dari Galeri Kain.

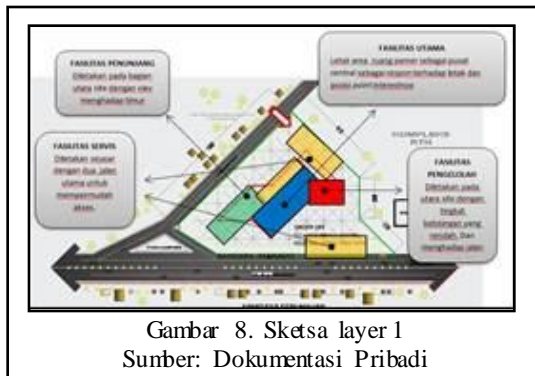
3.5.4.3. Tata Ruang Dalam

- Jalur sirkulasi dalam ruang pameran harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada runtutan cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.
- Berdasarkan berbagai aspek-aspek yang terkandung dalam tipologi Galeri berkaitan dengan tema yang digunakan maka . Konsep sirkulasi ruang dalam yang diterapkan menggunakan pola sirkulasi menerus dan menembus ruang.

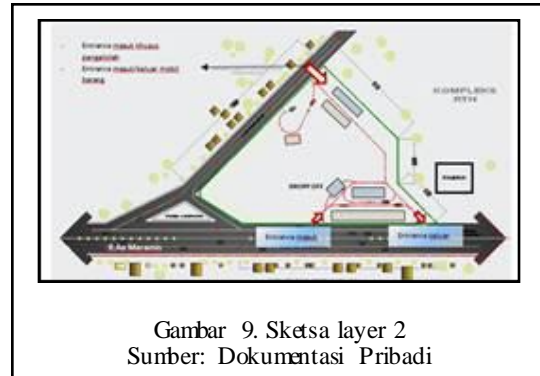
4. KONSEP – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Konfigurasi Massa, Sirkulasi, dan Tata Tapak

Pada tahap ini dilakukan penataan berdasarkan fungsi dari tiap-tiap ruangan yang dikonsepkan yaitu *entrance* umum, *entrance* penunjang, *outrance*, fasilitas umum, fasilitas servis, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola. Penataan tapak dan konfigurasi bentuk massa berangkat dari final *zoning* yang kemudian melewati 3 tahap yang masing-masing dibuat *per-layer*.



Gambar 8. Sketsa layer 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

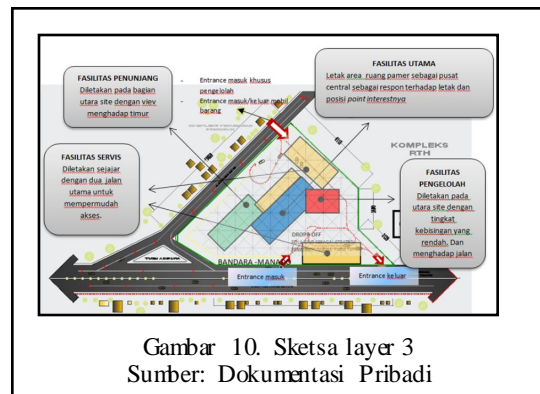


Gambar 9. Sketsa layer 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Layer 1 merupakan penentuan konfigurasi dan penataan tapak serta sirkulasi yang dirancang berdasarkan *tematik*. Pada tahap inilah *architextiles* desain diterapkan.

Layer 2 merupakan penentuan konfigurasi dan penataan tapak serta sirkulasi berdasarkan pertimbangan data tapak

Layer 3 merupakan tahap penentuan konfigurasi dan penataan tapak serta sirkulasi dengan metode perancangan pendekatan *intuitif*, yakni berdasarkan intuisi perancang



Gambar 10. Sketsa layer 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

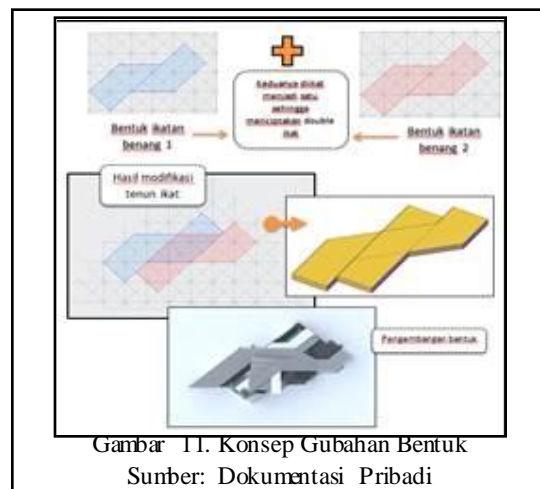
4.2 Konsep Gubahan Bentuk dan Fasade

Bentuk bangunan Galeri Kain Benenan Di Manado dengan penekanan *Architextiles*. Salah satu Langkah utama yang digunakan dalam pencarian bentuk adalah menggunakan konsep metafora. Sesuai dengan fungsi objek yaitu Galeri Kain Benenan maka konsep yang digunakan dengan menggunakan metafora *double ikat* kain benenan sebagai wujud transformasi bentuk-bentuk *Architextiles*.

Konsep Rancangan :

Konsep bentuk bangunan diambil dari proses tenun Kain Benenan, yaitu tenun *double ikat*. Konsep ini mengacu dari beberapa proses dengan , antara lain :

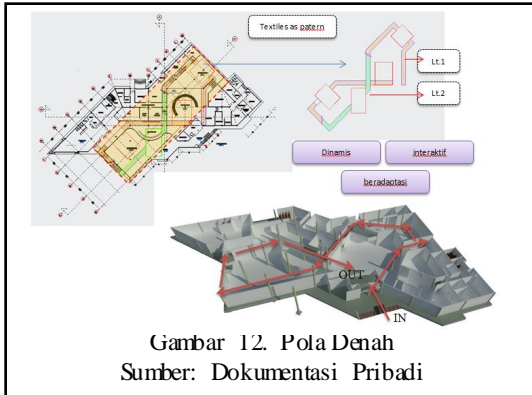
- Bentuk bangunan di ambil dari bentuk benang yang diikat.
- Dua bentuk massa di tenun sehingga menghasilkan *double ikat*.
- Konsep bentuk tersebut di kembangkan sampai mendapatkan bentuk yang sempurna.



Gambar 11. Konsep Gubahan Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2 Konsep Aplikasi Tematik Pada Bangunan

- Pola Denah



Gambar 12. Pola Denah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- *textiles as pattern*

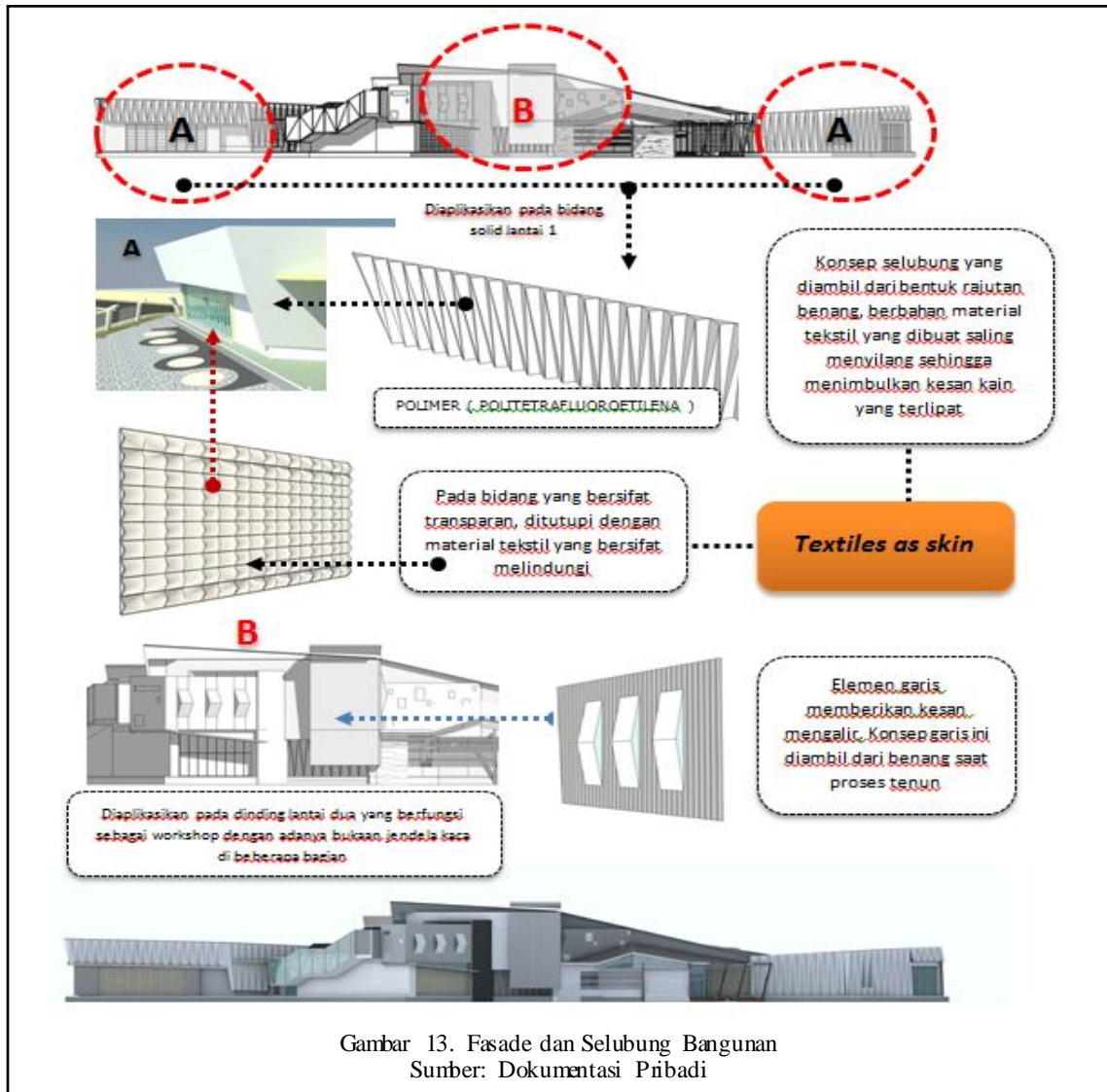
pola denah dihasilkan dari gubahan massa dengan segala pertimbangan yang telah disebutkan di atas. Penerapan *textiles as pattern* diterapkan pada sirkulasi dalam bangunan. Konsep sirkulasi ini bersifat dinamis, interaktif, beradaptasi yang bersifat informatif

- **Fasade dan Selubung Bangunan**

- Konsep Selubung, yang diambil dari bentuk rajutan benang dan berbahan material polimer khusus (politetrafluoroetilena) yang dirajut secara zigzag
- Bagian tertentu dari fasade bangunan terbentuk

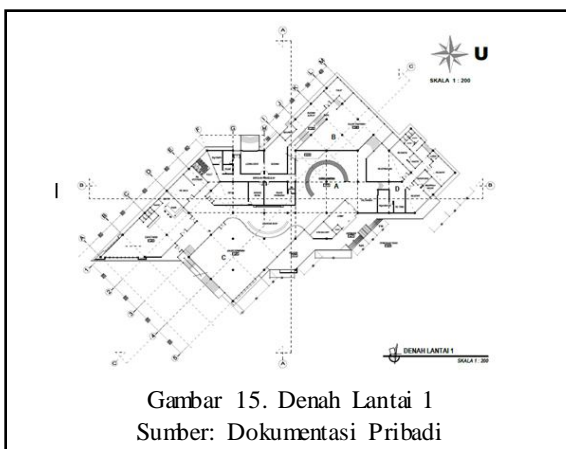
karena fungsi ruang yang dinamis

- Tekstur pada fasade bangunan di bagian tertentu berupa material solid, beton yang di-*exposed* yang dikombinasikan dengan motif tekstil.
- Pada selubung bangunan menggunakan kaca yang bersifat transparan dan difungsikan untuk area pameran dan galeri, di tutupi dengan material tekstil yang berongga mengikuti pola bentuk bangunan yang beradaptasi dengan fungsinya.



Gambar 13. Fasade dan Selubung Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

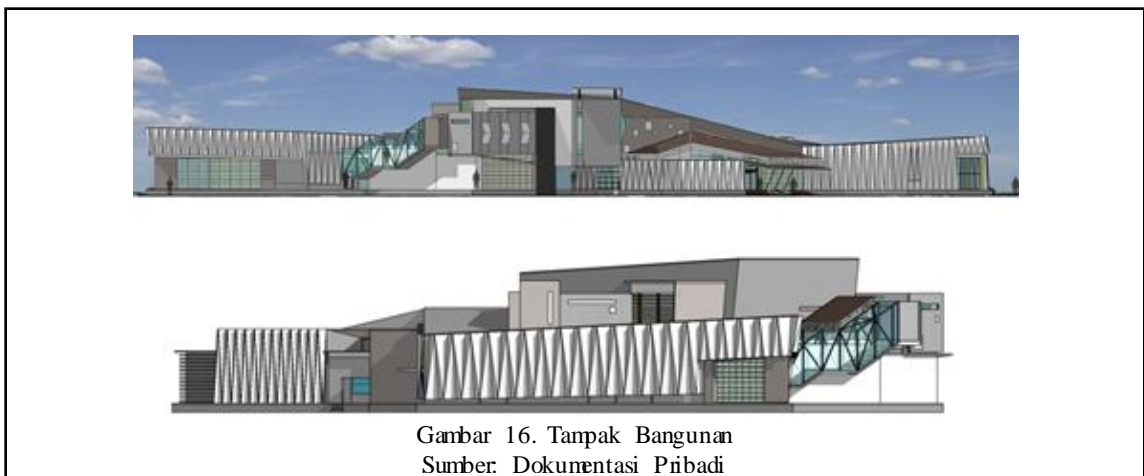
4.3 Hasil Perancangan



Pada tampilan site plan terlihat jelas ada dua area parkir dimana parkir khusus pengelola di letakan dibagian belakang dengan satu *entrance* masuk dari arah jalan Griya Paniki . untuk pengunjung Sirkulasi kendaraan yang masuk ke dalam bangunan berada di jalur khusus kendaraan. Dan bercabang, dimana untuk kendaraan yang hanya berniat mengantar, disediakan area *drop off*. Sedangkan untuk yang datang membawa kendaraan sendiri dapat langsung menuju parkir. Dibagian belakang juga disediakan jalur masuk keluar untuk kendaraan untuk suplay barang yang langsung menuju *loading dock*. Dari segi atap bangunan beberapa bagian menggunakan material kaca pada atap bangunan sebagai *skylight*.

Selanjutnya pada gambar denah, dapat dilihat komposisi ruang yang tercipta dari pola grid yang di kombinasikan dengan pola sirkulasi ruang dalam yang bersifat melewati ruang. Lantai 1 adalah area dengan fungsi-fungsi yang diutamakan untuk kegiatan pameran/hall, fasilitas pengelola, galeri temporer, fasilitas servis, fasilitas penunjang berupa cafeteria, perpustakaan, retail, dan souvenir. Pola sirkulasi dalam bangunan dengan pencapaian langsung yang secara menerus melewati ruang seperti halnya sebuah benang yang mengalir bergerak dinamis yang bersifat interaktif

Hasil perancangan selanjutnya terlihat pada tampak bangunan. Fasade bangunan didominasi oleh pemakaian material beton *ekspos/concrete walls* (solid), harmonisasi material tekstil, serta material kaca (transparan) yang dilapisi motif tenunan tekstil yang bersifat melindungi (*textiles as skin*). Optimalisasi *'textiles as patem'* terlihat pada tampak lewat kombinasi material yang menunjukkan pola rajutan benang pada dinding bangunan. *'Textiles as waves'* ditonjolkan pada eksterior bangunan, dimana fasade bangunan yang terwakilkan oleh hamonisasi kaca, bukaan, warna pada dinding yang selang seling membantu memberi kesan dualisme terhadap eksistensi bangunan itu sendiri. Eksterior bangunan tidak secara eksplisit menampilkan aktivitas di dalam bangunan. Di sisi lain, harmonisasi material, posisi solid, void dan transparan sengaja di desain seperti pada tampak untuk dapat menjawab kebutuhan dari setiap jenis ruang sehingga menunjang kegiatan di dalam masing-masing ruang.



Hasil perancangan selanjutnya berupa gambar pepektif mata manusia dan spot eksterior. Lewat dua gambar ini ditunjukkan bentuk bangunan, suasana tapak, keadaan dan tata ruang luar.



Gambar 17. Perspektif dan Spot Eksterior
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. PENUTUP

Tak dapat dipungkiri bahwa perancangan objek Galeri Kain Bentenan di Manado dengan menggunakan pendekatan tematik “*Architextiles*” serta pendekatan tapak, objek, dan intuisi bukan merupakan suatu perancangan arsitektural yang baru dan sempurna. Dalam perancangan Galeri Kain Bentenan di Manado ini, masih terdapat beberapa hal yang perlu di kaji lebih lanjut dengan diseta analisa yang lebih dalam mengenai ide desain dari teori-teori mengenai *Architextiles*. Keterbatasan dalam waktu dan analisa memberikan sesuatu yang harus di eksplorasi kembali untuk mendapatkan ide-ide mengenai *Architextiles* yang lebih luas dan mendalam. Untuk itu sangat diharapkan akan hadirnya kritik dan eksplorasi lebih lanjut bagi siapa saja terhadap tema dan objek rancangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1982. Ensiklopedia Americana, Vol .2, Intemational Edition.
Anonimous. 1989. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 6. PT. Cipta Pustaka, Jakarta.
Ching, Francis D. K. 1991. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta
García, Mark. 2006. *Architextiles, Architecture Design*. London
Kruger, Sylvie. 2009. *Textile Architecture*. Berlin.
Wilson, J. *Textile Design : Principles, Advances and Applications*.